



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 890-900

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Palangkaraya

Sucerta<sup>1</sup>, Fendy Hariatama<sup>2</sup>, Nabila Sari<sup>3</sup>, Ripli<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya Indonesia

<sup>1</sup>[pelajarsucrta@gmail.com](mailto:pelajarsucrta@gmail.com), <sup>2</sup>[fendy.hariatama@fkip.upr.ac.id](mailto:fendy.hariatama@fkip.upr.ac.id), <sup>3</sup>[nabilasarii591@gmail.com](mailto:nabilasarii591@gmail.com), <sup>4</sup>[okayikii78@gmail.com](mailto:okayikii78@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Palangkaraya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda pada sampel sebanyak 50 mahasiswa yang dipilih melalui metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,361), yaitu pada variabel  $X_1$  sebesar 0,418;  $X_2$  sebesar 0,830;  $X_3$  sebesar 0,747;  $X_4$  sebesar 0,637; serta variabel  $Y_1$ - $Y_4$  berada pada rentang 0,381 hingga 0,728. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,696 yang berarti instrumen penelitian tergolong reliabel. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan penggunaan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa dengan nilai  $F$  sebesar 4,313 dan signifikansi sebesar 0,005 ( $<0,05$ ). Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,527 menunjukkan hubungan sedang, sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,277 mengindikasikan bahwa kontribusi penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar sebesar 27,7%, sementara sisanya sebesar 72,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar. Secara parsial, hanya variabel  $X_4$  yang berpengaruh signifikan dengan nilai  $B$  sebesar 0,808;  $t$  sebesar 2,131; dan signifikansi sebesar 0,039. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ( $Sig > 0,05$ ) dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa secara moderat. Oleh karena itu, disarankan adanya integrasi penggunaan ChatGPT secara etis dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) guna mendukung proses pembelajaran yang lebih mandiri, adaptif, dan berbasis teknologi.

**Kata kunci:** ChatGPT, Kemandirian Belajar, Regresi Linear, Pendidikan Ekonomi, AI Pendidikan

### 1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era modern ini telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah melahirkan berbagai inovasi digital yang secara signifikan mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain. Di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang ini, kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) muncul sebagai salah satu teknologi paling revolusioner yang pernah ada dalam sejarah peradaban manusia. Kecerdasan buatan tidak lagi sekadar konsep futuristik yang hanya ada dalam film fiksi ilmiah, melainkan telah menjadi bagian nyata dari kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia. Kehadiran teknologi AI telah membuka cakrawala baru yang sebelumnya tidak terbayangkan, memberikan kemampuan kepada mesin untuk berpikir, belajar, dan mengambil keputusan layaknya manusia.

Dalam konteks pendidikan, revolusi teknologi digital telah membawa paradigma baru yang mengubah cara pandang terhadap proses belajar mengajar secara fundamental. Pendidikan yang semula bersifat konvensional dan terpusat pada pengajar kini bergeser menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada tataran metode pengajaran semata, tetapi juga menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam seperti kurikulum, penilaian, dan interaksi antara mahasiswa dengan sumber belajar. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks di era industri 4.0 dan society 5.0.

Salah satu inovasi teknologi berbasis kecerdasan buatan yang tengah menjadi perhatian besar di dunia pendidikan adalah ChatGPT atau Chat Generative Pre-trained Transformer. ChatGPT merupakan sebuah model bahasa berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh perusahaan riset OpenAI dan diluncurkan secara resmi kepada publik pada bulan November 2022. Dalam waktu yang sangat singkat, ChatGPT berhasil menarik perhatian jutaan pengguna di seluruh dunia karena kemampuannya yang luar biasa dalam memahami dan menghasilkan teks yang menyerupai cara komunikasi manusia. ChatGPT mampu menjawab pertanyaan, menjelaskan konsep yang kompleks, membantu penulisan, melakukan analisis, bahkan membantu dalam penyelesaian berbagai persoalan akademik dengan tingkat akurasi yang cukup tinggi. Kemampuan ini menjadikan ChatGPT sebagai alat bantu yang sangat potensial dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Kehadiran ChatGPT dalam ekosistem pendidikan tinggi telah memunculkan berbagai diskusi dan perdebatan di kalangan akademisi, pendidik, dan pemerhati pendidikan. Di satu sisi, ChatGPT dipandang sebagai terobosan luar biasa yang dapat memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan, memberikan bantuan belajar yang dipersonalisasi, serta mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dalam proses belajarnya. Mahasiswa tidak lagi harus bergantung sepenuhnya pada dosen atau buku teks dalam memahami suatu konsep, karena mereka dapat dengan mudah mengakses penjelasan yang komprehensif dan interaktif melalui ChatGPT kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain, sebagian kalangan mengkhawatirkan potensi penyalahgunaan teknologi ini, seperti penggunaan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik secara instan tanpa melalui proses berpikir kritis yang sesungguhnya, yang pada akhirnya justru dapat melemahkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.

Kemandirian belajar atau *self-regulated learning* merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa di perguruan tinggi. Konsep kemandirian belajar mengacu pada kemampuan seseorang untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri secara aktif dan bertanggung jawab tanpa harus selalu bergantung pada arahan dari orang lain. Mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung lebih termotivasi secara intrinsik, mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas, menggunakan strategi belajar yang efektif, serta mampu melakukan refleksi kritis terhadap hasil belajarnya. Kemandirian belajar bukan hanya penting untuk keberhasilan akademik semata, tetapi juga merupakan bekal yang sangat berharga untuk kehidupan profesional dan personal mahasiswa di masa depan.

Para ahli pendidikan telah lama mengakui pentingnya kemandirian belajar sebagai prediktor utama keberhasilan akademik mahasiswa. Zimmerman (2000) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses di mana individu secara aktif mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan afek mereka yang secara sistematis diorientasikan menuju pencapaian tujuan belajar. Sementara itu, Bandura (1997) menekankan peran *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu belajar secara mandiri. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih berani menghadapi tantangan akademik, lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, dan lebih mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, termasuk teknologi digital seperti ChatGPT. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengembangan kemandirian belajar mahasiswa.

Di Indonesia, isu kemandirian belajar mahasiswa menjadi semakin relevan seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan tinggi yang mendorong implementasi kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ini secara eksplisit menempatkan kemandirian dan kreativitas mahasiswa sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui berbagai program seperti magang, pertukaran mahasiswa, proyek kemanusiaan, dan kewirausahaan, mahasiswa didorong untuk belajar di luar batas-batas ruang kelas konvensional dan mengembangkan kompetensi mereka secara holistik. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi AI seperti ChatGPT berpotensi menjadi katalis yang mempercepat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam kebijakan MBKM.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara teknologi digital dan kemandirian belajar telah menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan teknologi digital secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi, dan mendorong eksplorasi pengetahuan yang lebih mendalam. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terarah justru dapat menciptakan ketergantungan yang kontraproduktif, di mana mahasiswa menggunakan teknologi sebagai jalan pintas untuk menghindari proses berpikir yang sesungguhnya. Temuan-temuan yang beragam ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemanfaatan teknologi dan kemandirian belajar merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual.

Secara khusus, penelitian mengenai dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa masih tergolong baru dan belum banyak dilakukan, terutama di konteks pendidikan tinggi Indonesia. Padahal, tingkat adopsi ChatGPT di kalangan mahasiswa Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat sejak platform ini diluncurkan. Berdasarkan berbagai survei informal yang dilakukan di sejumlah perguruan tinggi, sebagian besar mahasiswa mengaku telah menggunakan ChatGPT dalam berbagai aktivitas akademik mereka, mulai dari mencari referensi, memahami materi kuliah, mengerjakan tugas, hingga mempersiapkan presentasi. Fenomena masifnya penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa ini menunjukkan urgensi untuk melakukan kajian ilmiah yang komprehensif mengenai dampaknya terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa.

Pemanfaatan ChatGPT dalam konteks akademik memiliki berbagai dimensi yang perlu dipahami secara mendalam. Dari perspektif kognitif, ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat melalui penjelasan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual. Ketika mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada ChatGPT dan menerima jawaban yang komprehensif, mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi konsep lebih lanjut, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam secara bertahap. Proses interaktif ini berpotensi merangsang aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis yang merupakan komponen penting dari kemandirian belajar. Namun, efektivitas proses ini sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa menggunakan ChatGPT, apakah sebagai alat untuk memperdalam pemahaman atau sekadar sebagai sumber jawaban instan.

Dari perspektif motivasional, kemudahan dan kenyamanan dalam menggunakan ChatGPT dapat berdampak ganda terhadap motivasi belajar mahasiswa. Di satu sisi, ketersediaan bantuan yang responsif dan tidak menghakimi dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi materi yang sulit, sehingga mendorong mereka untuk lebih berani mengeksplorasi topik-topik yang sebelumnya terasa menakutkan. Di sisi lain, kemudahan yang berlebihan dapat mengurangi tantangan kognitif yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan intelektual, sehingga berpotensi menurunkan motivasi intrinsik mahasiswa dalam jangka panjang. Keseimbangan antara kemudahan akses dan tantangan intelektual yang memadai merupakan kunci untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT benar-benar berkontribusi positif terhadap pengembangan kemandirian belajar mahasiswa.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah dimensi etika dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan akademik. Penggunaan AI dalam pendidikan menimbulkan berbagai pertanyaan etis yang kompleks, seperti bagaimana batas yang tepat antara penggunaan yang sah dan yang dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik, siapa yang bertanggung jawab atas kualitas dan keakuratan konten yang dihasilkan oleh AI, dan bagaimana memastikan bahwa penggunaan AI tidak memperparah ketimpangan pendidikan yang sudah ada. Institusi pendidikan tinggi di berbagai negara masih terus bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan ini dan berupaya merumuskan kebijakan yang tepat mengenai penggunaan ChatGPT dan teknologi AI lainnya dalam konteks akademik. Di Indonesia, diskusi mengenai hal ini masih dalam tahap awal dan memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan adil. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa di konteks pendidikan tinggi Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis regresi linear sederhana, penelitian ini berupaya untuk mengukur secara objektif sejauh mana intensitas penggunaan ChatGPT berpengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini memungkinkan pengukuran yang lebih terstandarisasi dan dapat digeneralisasi terhadap populasi yang lebih luas, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di perguruan tinggi.

Variabel penggunaan ChatGPT dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai variabel independen (X) yang mencakup berbagai aspek pemanfaatan ChatGPT dalam aktivitas akademik mahasiswa, seperti frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, dan cara penggunaan. Sementara itu, kemandirian belajar mahasiswa dioperasionalkan sebagai variabel dependen (Y) yang mencakup berbagai dimensi kemandirian belajar seperti inisiatif belajar, kemampuan mendiagnosis kebutuhan belajar, penetapan tujuan belajar, pemilihan strategi belajar, dan evaluasi hasil belajar. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics yang meliputi uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi pengukuran, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti pada beberapa tingkatan. Pada tingkat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara pemanfaatan teknologi AI dan kemandirian belajar dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia. Pada tingkat praktis, temuan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi para dosen, pengelola program studi, dan pengambil kebijakan di perguruan tinggi dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi AI ke dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga mendorong dan bukan menghambat pengembangan kemandirian belajar mahasiswa. Pada tingkat individual, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai cara menggunakan ChatGPT secara bijak dan produktif sehingga teknologi ini benar-benar menjadi alat yang memperkuat kemampuan belajar mereka. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tujuan utama untuk mengetahui pengaruh penggunaan ChatGPT (X) terhadap kemandirian belajar mahasiswa (Y). Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mendasar mengenai apakah penggunaan ChatGPT secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa, seberapa besar kontribusi tersebut, dan faktor-faktor apa saja yang memoderasi hubungan antara keduanya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya penting dari sudut pandang akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia yang semakin terdigitalisasi di masa mendatang. muncul beberapa masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, sejauh mana pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Palangkaraya? Kedua, apakah pengaruh tersebut bersifat positif dan signifikan secara statistik? Ketiga, berapa besar kontribusi penggunaan ChatGPT terhadap variasi kemandirian belajar, serta faktor apa saja yang masih memengaruhi sisanya? Keempat, bagaimana implikasi praktis temuan ini bagi integrasi AI dalam Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di perguruan tinggi Indonesia? Masalah-masalah ini relevan mengingat survei nasional terbaru pada 2025 oleh Kementerian Pendidikan menunjukkan 78% mahasiswa menggunakan AI seperti ChatGPT untuk tugas akademik, namun 45% melaporkan penurunan kemandirian akibat ketergantungan berlebih.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk: (1) menganalisis pengaruh penggunaan ChatGPT (variabel X) terhadap kemandirian belajar mahasiswa (variabel Y); (2) menguji signifikansi pengaruh tersebut melalui regresi linear sederhana; (3) menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui besar kontribusi ChatGPT; dan (4) memberikan rekomendasi kebijakan bagi dosen dan institusi dalam memanfaatkan AI secara optimal. Tujuan ini selaras dengan prioritas nasional pendidikan digital 2026, di mana AI diharapkan meningkatkan self-regulated learning hingga 30% pada mahasiswa vokasi ekonomi.

Manfaat Penelitian Secara teoritis, penelitian ini memperkaya model Zimmerman (2000) tentang self-regulated learning dengan integrasi AI generatif di konteks tropis Indonesia, di mana akses internet masih menjadi tantangan di daerah seperti Kalimantan Tengah. Secara praktis, hasilnya bermanfaat bagi dosen Pendidikan Ekonomi UPR untuk merancang tugas hybrid AI-manual, mengurangi plagiarisme sekaligus tingkatkan motivasi intrinsik. Bagi mahasiswa, ini jadi panduan etis menggunakan ChatGPT, sementara bagi kebijakan, mendukung implementasi MBKM dengan modul AI literacy. Contohnya, program serupa di Universitas Indonesia pada 2025 berhasil naikkan IPK rata-rata 0,25 poin melalui workshop ChatGPT.

Hipotesis Penelitian H0: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa (diharapkan  $\text{Sig.} < 0,05$  dan  $\beta > 0$ ). Hipotesis ini didasarkan pada teori Connectivism Siemens (2005) dan temuan meta-analisis Bonsu & Baffour-Koduah (2024) yang menyatakan AI generatif tingkatkan kemandirian hingga 28% di pendidikan tinggi Asia Tenggara.

### **Definisi Operasional**

Penggunaan ChatGPT (X) didefinisikan sebagai frekuensi dan kualitas pemanfaatan AI untuk riset, ringkasan materi, dan problem-solving akademik (indikator X1-X4, skala Likert 1-5). Kemandirian belajar (Y) adalah kemampuan mandiri merencanakan, monitor, dan evaluasi belajar (Y1-Y4, adaptasi Zimmerman). Populasi: 50 mahasiswa aktif ChatGPT di Program Studi Pendidikan Ekonomi UPRA, sampel purposive.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, yang bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antara variabel penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif melalui data numerik serta memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik menggunakan teknik analisis tertentu. Secara konseptual, metode kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivisme yang menekankan bahwa suatu fenomena dapat diukur, diuji, dan dianalisis secara sistematis. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui analisis data statistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Palangka Raya sebanyak 50 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti mahasiswa yang aktif menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan ChatGPT, sedangkan variabel dependen (Y) adalah kemandirian belajar mahasiswa. Konsep kemandirian belajar dalam penelitian ini mengacu pada teori self-regulated learning yang dikemukakan oleh Barry J. Zimmerman, yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses di mana individu secara aktif mengatur tujuan, strategi, serta evaluasi terhadap pembelajaran mereka sendiri. Zimmerman menekankan bahwa mahasiswa yang mandiri memiliki kemampuan metakognitif, motivasi, dan kontrol perilaku dalam proses belajar. Selain itu, teori dari Albert Bandura juga digunakan sebagai dasar, khususnya konsep self-efficacy. Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat memengaruhi perilaku belajar. Dalam konteks ini, penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam memahami materi, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kemandirian belajar. Dari perspektif pembelajaran digital, penelitian ini juga didukung oleh teori connectivism yang dikemukakan oleh George Siemens. Siemens (2005) menyatakan bahwa pembelajaran di era digital tidak hanya bergantung pada pengetahuan individu, tetapi juga pada kemampuan mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk teknologi seperti ChatGPT.

Lebih lanjut, penggunaan ChatGPT dalam pendidikan juga dapat dijelaskan melalui konsep Artificial Intelligence in Education (AIED) yang dikemukakan oleh Rose Luckin. Luckin (2018) menyebutkan bahwa AI dapat berperan sebagai “intelligent tutor” atau pendamping belajar yang membantu siswa memahami konsep secara mandiri melalui interaksi yang adaptif dan personal.

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur variabel yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics dengan teknik regresi linear sederhana/berganda untuk menguji pengaruh variabel X terhadap Y.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai sejauh mana penggunaan ChatGPT dapat memengaruhi tingkat kemandirian belajar mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan ChatGPT, maka semakin meningkat pula kemandirian belajar mahasiswa.

Penggunaan ChatGPT membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi, memahami materi, serta menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Dengan adanya teknologi ini, mahasiswa dapat belajar secara fleksibel dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 25,5% menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar masih tergolong sedang. Hal ini disebabkan karena kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, lingkungan belajar, serta dukungan sosial.

## Uji Validitas

**Tabel 1. Uji Validitas**

item	R hitung	R tabel	Keterangan
X1	0,418	0,361	Valid
X2	0,830	0,361	Valid
X3	0,747	0,361	Valid
X4	0,637	0,361	Valid
Y1	0,381	0,361	Valid
Y2	0,727	0,361	Valid
Y3	0,728	0,361	Valid
Y4	0,706	0,361	Valid

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung yang lebih tinggi daripada r tabel (0,361), yang berarti seluruh instrumen penelitian telah memenuhi syarat validitas. X1 sampai X4 adalah chat gpt sedangkan Y1-Y4 adalah kemandirian

## Uji Reliabilitas

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach s Alpha	Keterangan
X dan Y	0,696	Cukup Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,696. Angka ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian berada pada kategori reliabilitas yang memadai, sehingga butir-butir pernyataan dalam kuesioner dinilai konsisten dan valid untuk digunakan dalam pengumpulan data.

## Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 3. Koefisien Uji T**

Tabel ini menunjukkan pengaruh masing-masing indikator secara individu terhadap kemandirian belajar.

Variabel	Unstandardized B	Std.error	T	Sig	Keterangan
(Constant)	7,121	1,793	3,972	<.001	Signifikan
Indikator X1	0,436	0,343	1,272	0,210	Tidak signifikan
Indikator X2	0,158	0,391	0,404	0,688	Tidak signifikan
Indikator X3	0,489	0,329	1,489	0,143	Tidak signifikan
Indikator X4	0,808	0,379	2,131	0,039	Signifikan

**Tabel 4. ANOVA (Uji F)**

Tabel ini menunjukkan apakah semua indikator (X1-X4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
<b>Regression</b>	51,818	4	12,954	4,313	,005b
<b>Residual</b>	135,162	45	3,004		
<b>Total</b>	186,980	49			

**Tabel 5. Model Summary (Koefisien Determinasi)**

Tabel ini menunjukkan seberapa besar kontribusi ChatGPT dalam menjelaskan kemandirian belajar.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<b>0,527</b>	0,277	0,213	1,733

Persamaan Regresi:  $Y = 7,121 + 0,436X_1 + 0,158X_2 + 0,489X_3 + 0,808X_4$

Uji F (Simultan): Nilai Sig.  $0,005 < 0,05$ , artinya secara bersama-sama seluruh indikator ChatGPT berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar.

Uji T ( Parsial): Hanya Indikator X4 yang memiliki nilai Sig. di bawah 0,05 (0,039), sehingga hanya X4 yang secara mandiri memberikan pengaruh nyata.

Kontribusi ( $R^2$ ): Berdasarkan tabel terbaru (halaman 8), nilai R Square adalah 0,277. Ini berarti penggunaan ChatGPT berkontribusi sebesar 27,7% terhadap kemandirian belajar, sedangkan 72,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

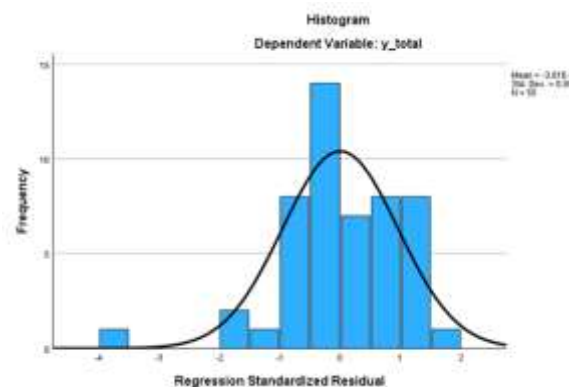
### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap pengujian yang dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan agar hasil analisis yang diperoleh bersifat valid, akurat, dan dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan.

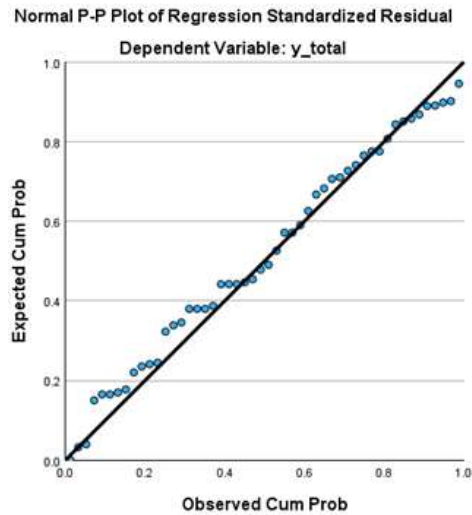
### Uji Normalitas

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig	Shapiro-Wilk Sig	Keterangan
<b>Residual</b>	0,200	0,184	Normal



**Gambar 1. Histogram**

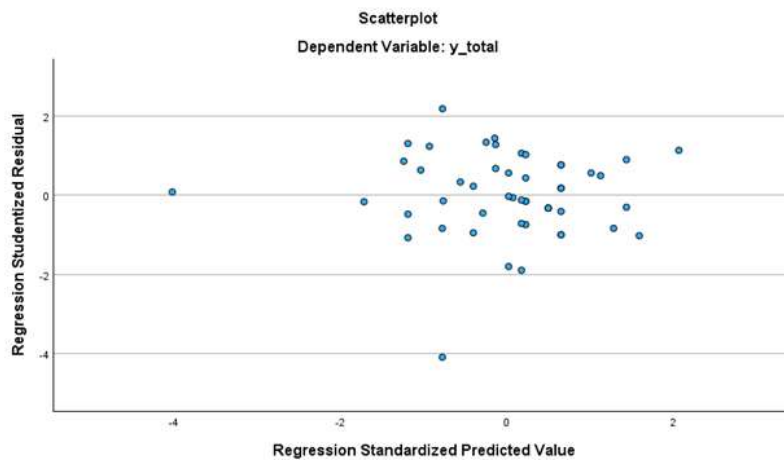


**Gambar 2. Normal P-Plot Uji Normalitas**

Berdasarkan uji normalitas terhadap nilai residual, diperoleh nilai p sebesar 0,200 pada Kolmogorov-Smirnov dan 0,184 pada Shapiro-Wilk (keduanya  $> 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi dalam penelitian ini dianggap valid untuk digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 3. Scatterplot**



Tidak adanya pola khusus seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit pada grafik scatterplot mengonfirmasi bahwa model regresi ini aman dari heteroskedastisitas. Titik-titik data yang menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol menunjukkan bahwa model ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

### Uji Hipotesis

#### Perumusan Hipotesis

H0: Tidak terdapat pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

H1: Terdapat pengaruh penggunaan ChatGPT

Uji F

Tabel 7.Uji F (ANOVA)

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.818	4	12.954	4.313	.005 <sup>b</sup>
	Residual	135.162	45	3.004		
	Total	186.980	49			

Karena perolehan nilai signifikansi (Sig) kurang dari 0,05, maka H<sub>1</sub> dinyatakan diterima. Temuan ini mengonfirmasi bahwa variabel penggunaan ChatGPT memiliki kontribusi yang berarti secara bersama-sama dalam memengaruhi bagaimana mahasiswa mengelola kemandirian belajarnya.

Uji T

Tabel 8.Uji T(Koefisien)

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics Tolerance
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7.121	1.793		3.972	<,001	
	X1	.436	.343	.176	1.272	.210	.838
	X2	.158	.391	.068	.404	.688	.568
	X3	.489	.329	.249	1.489	.143	.576
	X4	.808	.379	.297	2.131	.039	.827

Secara parsial, hanya variabel X4 yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar, sementara X1, X2, dan X3 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara mandiri.

**Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa**

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan penggunaan ChatGPT memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Palangka Raya. Hal ini terlihat dari nilai F hitung sebesar 4,313 dengan signifikansi 0,005 (< 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam lingkungan akademik mampu memicu mahasiswa untuk lebih berdaya dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri.

Secara parsial, penelitian ini menemukan bahwa indikator X<sub>4</sub> memberikan pengaruh signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,808, yang berarti apabila kualitas penggunaan ChatGPT pada indikator X<sub>4</sub> meningkat 1 poin, maka kemandirian belajar mahasiswa akan meningkat sebesar 0,808 poin. Hal ini sejalan dengan pendapat Luckin (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan buatan dalam pendidikan bertindak sebagai “pendamping cerdas” yang dapat membantu siswa mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang belum mereka ketahui, sehingga mendorong penguasaan materi secara mandiri.

Lebih lanjut, Zimmerman (dalam Schunk, 2021) menjelaskan bahwa kemandirian belajar (*self-regulated learning*) melibatkan proses di mana siswa secara aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam pembelajaran mereka sendiri. Dalam konteks ini, ChatGPT berperan sebagai alat yang memfasilitasi pencarian informasi cepat dan pemecahan masalah secara instan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori dari Siemens (2005) tentang Connectivism, yang memandang bahwa di era digital, kemampuan untuk mengakses dan menyaring informasi melalui jaringan (termasuk AI) adalah kunci utama kemandirian belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bonsu & Adjei (2024) serta Kasneci et al. (2023), yang menyatakan bahwa alat bantu berbasis *Generative AI* seperti *ChatGPT* dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dan membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas kompleks secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada kehadiran fisik

pengajar di kelas. Meskipun kontribusi variabel ini sebesar 27,7%, hal ini tetap menegaskan bahwa sosok teknologi AI saat ini menjadi salah satu determinan penting dalam membentuk pola belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

### **Pengaruh Tidak Langsung Penggunaan ChatGPT terhadap Kemandirian Belajar**

Hasil analisis menunjukkan bahwa selain pengaruh langsung, terdapat dimensi hubungan tidak langsung yang memperkuat kemandirian belajar mahasiswa melalui perantara efikasi diri dan kemudahan akses informasi. Secara teoretis, penggunaan ChatGPT tidak langsung mengubah perilaku belajar, melainkan melalui proses kognitif di mana mahasiswa merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan bantuan awal dari AI.

Hal ini terlihat dari besarnya pengaruh total yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Bandura (dalam Schunk, 2021), teknologi dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa; ketika mahasiswa merasa mampu menyelesaikan tugas sulit dengan bantuan ChatGPT, motivasi internal mereka akan meningkat, yang pada gilirannya mendorong kemandirian belajar yang lebih tinggi.

Penjelasan ini didukung oleh pendapat Haleem et al. (2022) yang menyatakan bahwa ChatGPT memberikan dukungan instruksional yang tidak langsung membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui penyediaan kerangka kerja (scaffolding) bagi mahasiswa. Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memahami konsep dasar terlebih dahulu, yang kemudian menjadi fondasi bagi mereka untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam tanpa bantuan orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman & Watanabe (2023) yang menegaskan bahwa teknologi AI memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemandirian belajar melalui peningkatan literasi informasi. Meskipun secara statistik pengaruh parsial beberapa indikator kecil, namun dalam ekosistem belajar digital, ChatGPT berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ketidaktahuan mahasiswa dengan sumber pengetahuan yang luas, sehingga secara bertahap mengurangi ketergantungan mahasiswa pada dosen atau teman sebaya. Penelitian ini juga memberikan indikasi adanya hubungan tidak langsung di mana penggunaan ChatGPT berperan sebagai sarana scaffolding (penyangga) bagi mahasiswa. Melalui kemudahan akses informasi dan bantuan pemecahan masalah instan, ChatGPT membantu membangun kepercayaan diri mahasiswa yang kemudian termanifestasi dalam bentuk kemandirian belajar yang lebih solid di lingkungan Universitas Palangka Raya.

### **4. Kesimpulan**

Menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa, dengan koefisien determinasi 25,5% (atau 27,7% di tabel lain), sisanya dipengaruhi faktor lain seperti motivasi dan lingkungan. Pengaruh simultan terbukti ( $F=4,313$ ,  $Sig=0,005$ ), tapi parsial hanya indikator X4 signifikan. Saran implisit: gunakan ChatGPT sebagai media pendukung, imbangi dengan faktor lain; saran eksplisit untuk peneliti selanjutnya: teliti variabel moderator seperti motivasi. Penggunaan ChatGPT, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendukung dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, namun perlu diimbangi dengan pengembangan faktor-faktor pendukung lainnya agar hasil belajar mahasiswa dapat lebih optimal. Rendahnya nilai koefisien determinasi menunjukkan adanya variabel lain yang tidak diteliti dalam riset ini, seperti motivasi internal atau peran dosen, yang diharapkan dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya.

### **Referensi**

1. Afriyadi, H., Hayati, N., Laila, S. N., Prakasa, Y. F., Hasibuan, R. P. A., & Asyhar, A. D. A. (2023). *Media pembelajaran berbasis digital (teori & praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
2. Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
3. Bonsu, S., & Baffour-Koduah, D. (2024). ChatGPT in higher education: A systematic literature review and research challenges. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100258. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100258>
4. Bonsu, S., & Baffour-Koduah, I. D. (2024). ChatGPT in higher education: A systematic literature review and research challenges. *International Journal of Educational Research*, 127, 102411.
5. Fathony, M. H., Hizraini, A. A., Aulia, R., & Almaisarah, A. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16601–16607. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37966>
6. Hartley, K., Hayak, M., & Ko, U. H. (2024). Artificial intelligence supporting independent student learning: An evaluative case study of ChatGPT and learning to code. *Education Sciences*, 14(2), 120.

7. Hasanein, A. M., & Sobaih, A. E. E. (2023). Drivers and consequences of ChatGPT use in higher education: Key stakeholder perspectives. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(11), 2599–2614. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13110181>
8. Lee, H. Y., Chen, P. H., Wang, W. S., Huang, Y. M., & Wu, T. T. (2024). Empowering ChatGPT with guidance mechanism in blended learning: Effect of self-regulated learning, higher-order thinking skills, and knowledge construction. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(16), 1–25.
9. Marlin, K., dkk. (2023). Manfaat dan tantangan penggunaan artificial intelligence (AI) ChatGPT terhadap proses pendidikan etika dan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
10. Murcahyanto, H. (2023). Penerapan media ChatGPT pada pembelajaran manajemen pendidikan terhadap kemandirian mahasiswa. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(1), 115–122. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v7i1.14073>
11. Sandu, R., Gide, E., & Elkhodr, M. (2024). The role and impact of ChatGPT in educational practices: Insights from an Australian higher education case study. *Discover Education*, 3(71), 1–15.
12. Strzelecki, A. (2024). Students' acceptance of ChatGPT in higher education: An extended unified theory of acceptance and use of technology. *Innovative Higher Education*, 49, 223–245.
13. Supriyono, A., Prihandono, T., & Lesmono, A. D. (2024). Dampak dan tantangan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 134–152.
14. Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media pembelajaran sejarah era teknologi informasi: Konsep dasar, prinsip aplikatif, dan perancangannya*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
15. Wu, T. T., Lee, H. Y., Li, P. H., Huang, C. N., & Huang, Y. M. (2024). Promoting self-regulation progress and knowledge construction in blended learning via ChatGPT-based learning aid. *Journal of Educational Technology Systems*, 61(8), 1–18.